

PENYULUHAN TENTANG GANGGUAN YANG MENYERTAI AKIBAT ERUPSI GIGI MOLAR KETIGA PADA SISWA-SISWI DI SMA RAKYAT PANCUR BATU DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA

Kirana Patrolina Sihombing^{1*}, Irma Syafriani Br Sinaga²

Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Indonesia

*Corresponding author : qranasihombing@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang :Masalah yang masih dialami di masyarakat saat ini adalah masih rendahnya pengetahuan remaja maupun orangtua tentang gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi Molar Ketiga. Masyarakat yang memeriksakan gigi ke poli gigi di puskesmas maupun di praktek dokter gigi kebanyakan mengeluh gigi Moler ketiga permanen yang nyeri akut disertai pembengkakan di pipi, sulit membuka mulut dan sakit menelan makanan.

Metode Pengabdian : Pengabdian ini menggunakan metode observasi dengan memberikan kuesioner Pre test dan Post Test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang cara mengatasi gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga permanen. Selain itu dilakukan penyuluhan dan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar untuk mencegah kerusakan gigi lebih lanjut.

Hasil : Diketahui bahwa sebanyak 80% siswa-siswi belum mengalami erupsi gigi Molar ketiga, dan 10 orang siswa (20%) yang sudah mengalami erupsi gigi Molar ketiga. Tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan dan demonstrasi sebesar 8% dan sesudahnya meningkat menjadi 42%. Kesimpulannya adalah perlu dilaksanakan kunjungan rutin petugas puskesmas ke sekolah untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan gigi terlebih sebahagian besar gigi molar ketiga sebahagian mahasiswa belum tumbuh.

Kata kunci : *Gigi Molar Ketiga;Erups; Gangguan*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tenggang peralihan suatu fase kehidupan manusia dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan insan manusia untuk menjadi seorang yang lebih matur dan matang. Pada masa remaja juga terjadi perkembangan lebih lanjut di dalam rongga mulut, yaitu tumbuhnya gigi molar ketiga. Tumbuhnya gigi molar ketiga ini, menandakan seseorang telah menjadi lebih dewasa. Gigi ini tumbuh pada keempat kuadran rongga mulut, sehingga proses oklusi dapat lebih sempurna. Tapi pada kenyataannya banyak gigi molar ketiga yang tidak tumbuh, maupun tumbuh tapi dengan adanya penyulit (White, 2009).

Gangguan erupsi gigi molar ketiga adalah suatu keadaan dimana gigi tersebut terhalang pertumbuhannya untuk mencapai kedudukan normal dan keadaan ini sering disebut dengan impaksi (Olasoji, 2000). Archer menyebutkan adanya reduksi ukuran tulang rahang ini disebabkan karena perkembangan peradaban manusia antara lain bahan makanan manusia yang semakin lunak, sehingga kurang atau tidak merangsang pertumbuhan tulang rahang

Berkurangnya rangsang mastikasi pada tulang rahang dapat menjadi satu kondisi yang bertanggung jawab atas kurangnya ruang untuk tempat pertumbuhan gigi molar ketiga. Apabila ruang ini tidak berkembang sempurna maka gangguan erupsi gigi molar ketiga akan timbul, bukan hanya tumbuh lebih lambat, tapi dapat juga tidak tumbuh maupun tumbuh dengan berbagai keadaan penyulit, misalnya impaksi atau kedudukan gigi yang tidak tepat dalam rongga mulut. Gigi yang mempunyai angka kejadian tinggi sebagai gigi impaksi adalah gigi molar ketiga mandibula (Fukuda, 2008).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menambah pengetahuan siswa-siswi tentang gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga dan cara mengatasinya melalui upaya promotif dengan memberikan penyuluhan dan demonstrasi tentang pertolongan pertama dalam menghadapi gangguan yang menyertai erupsi gigi molar ketiga sebelum mendapatkan tindakan medis serta melakukan pemeriksaan gigi dan mulut pada siswa-siswi.

**Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat
8 September 2021, Seminar dalam Jaringan
LPPM Universitas Negeri Medan**

Kegiatan dilakukan di SMA Rakyat Pancur Batu yang beralamat di Jl. Jamin Ginting Km. 25 Pancur Batu Kab. Deli Serdang. Metode Pengabdian ini adalah mengobservasi terlebih dahulu pengetahuan siswa-siswi sebelumnya melalui pemberian lembar kuesioner. Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat membantu siswa-siswi melakukan pertolongan pertama dalam menghadapi gangguan erupsi gigi molar ketiga sebelum mendapatkan tindakan medis dan bagi tenaga Pengabdian untuk mengap-likasikan pengetahuan dan keterampilan tentang pelatihan pertolongan pertama dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi yang dapat memberikan solusi kepada siswa-siswi untuk mengatasi gangguan akibat erupsi gigi molar ketiga

2. BAHAN DAN METODE

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan maka berbagai upaya telah dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada di SMA Rakyat Pancur Batu berkaitan dengan masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya pada siswa-siswi X kelas Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Adapun upaya-upaya yang dilakukan antara lain adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi tentang gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar Ketiga dan cara mengatasinya
2. Meningkatkan keterampilan siswa-siswi dalam melakukan pertolongan pertama terhadap gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar Ketiga.
3. Melakukan kegiatan pemeriksaan kondisi gigi-geligi khususnya kondisi erupsi gigi molar ketiga rahang atas dan bawah.

Bahan dan alat yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

Alat

1. Media penyuluhan (laptop, in focus)
2. Phantom gigi
3. Poster
4. Sikat gigi
5. Alat diagnostik (kaca mulut, pinset, dan sonde)
6. Lembar kuesioner
7. Lembar pemeriksaan gigi
8. Handuk kecil
9. Gelas kumur

Bahan

1. Garam
2. Es batu
3. Air berkumur
4. Pasta gigi

Tahapan kegiatan:

1. Melakukan Pre test dan Post Test untuk mendapatkan data-data tentang pengetahuan siswa-siswi tentang cara mengatasi gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar

ketiga sebelum dan sesudah penyuluhan dan demonstrasi.

2. Penyuluhan untuk memberi pengetahuan kepada siswa-siswa cara mengatasi gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga
3. Pemeriksaan gigi molar ketiga, untuk mengetahui kondisi gigi-geligi molar ketiga siswa-siswi
4. Demonstrasi yaitu mempraktekkan penatalaksanaan cara mengatasi gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga seperti melakukan kompres es pada pipi dan penggunaan larutan kumur air garam hangat untuk meredakan rasa nyeri.

Tata laksana berkumur :

1. Campurkan 1 sdt (5 gr) garam dengan segelas air hangat dalam gelas ukuran sedang (240 ml).
2. Berkumur seperti biasa ditahan dimulut selama 10 detik, diarahkan ke kanan dan ke kiri, kemudian dibuang (sebaiknya tidak ditelan).
3. Ulangi setelah 2 jam.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari seluruh kegiatan yang telah tercapai antara lain:

1. Siswa-siswi telah mendapatkan penyuluhan tentang pertolongan pertama dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi
2. Siswa-siswi dapat mempraktekkan cara membuat larutan air garam, dan mampu melakukan berkumur sesuai petunjuk.
3. Siswa-siswi dapat mempraktekkan kompres pipi yang yang bengkak dengan benar
4. Pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi meningkat



Gambar 1. Rangkaian kegiatan Pengabdian

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan siswa-siswi Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan dan Demonstrasi

Pengetahuan	n	%
Sebelum Penyuluhan dan	(50)	

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat
8 September 2021, Seminar dalam Jaringan
LPPM Universitas Negeri Medan

demonstrasi			
1.	Kurang (0-5)	3	6
2.	Cukup (6-10)	43	86
3.	Baik (11-15)	4	8
Sesudah Penyuluhan dan Demonstrasi			
1.	Kurang (0-5)	0	0
2.	Cukup (6-10)	29	58
3.	Baik (11-15)	21	42
Total		50	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswi setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi tentang penyuluhan dan demonstrasi tentang pertolongan pertama dalam menghadapi gangguan yang menyertai erupsi gigi molar ketiga sebelum mendapatkan tindakan medis. Pengetahuan siswa meningkat menjadi baik sebanyak 42% dari sebelumnya yang hanya 8%.

Tabel 2. Gambaran erupsi gigi molar ketiga siswa-siswi kelas X di SMA Rakyat

Pancur Batu			
N	Erupsi gigi Molar ketiga permanen	Jumlah siswa (n)	%
1.	Erupsi sempurna	0	0
2.	Erupsi sebagian	10	20
3.	Belum erupsi	40	80
Total :		50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui sebanyak 80% siswa-siswi belum mengalami erupsi gigi Molar ketiga, dan 10 orang siswa (20%) yang sudah mengalami erupsi gigi Molar ketiga. Dari hasil wawancara tertulis diketahui rata-rata siswa-siswi di kelas X berusia 15-16 tahun. Hal ini menunjukkan belum selesainya pertumbuhan dan perkembangan gigi-geligi siswa-siswi di kelas X sehingga beresiko

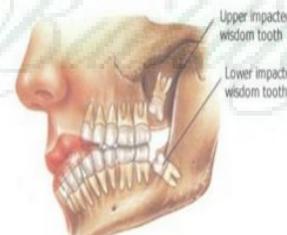
mengalami gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga.

Pembahasan

Salah satu penyebab paling banyak orang merasakan sakit gigi adalah saat pertumbuhan gigi terakhir yaitu gigi molar ketiga permanen. Gigi molar ketiga yang mau tumbuh sering disertai dengan gejala nyeri. Hal ini disebabkan tempat untuk gigi erupsi sudah tidak ada, namun gigi terdesak harus tumbuh sehingga menekan gigi disampingnya. Karena waktu pertumbuhan gigi Molar ketiga permanen berlangsung lama, dan posisi tumbuh yang miring disertai letak gigi molar ketiga juga sulit dijangkau untuk dibersihkan. Hal ini memicu bakteri untuk tumbuh berkembang biak yang meningkatkan adanya resiko pada gusi dan gigi.

Pertumbuhan gigi Molar ketiga permanen diketahui banyak menimbulkan masalah dan infeksi pada jaringan lunak di sekitarnya sehingga mengganggu kenyamanan mulut dan gigi – gigi yang lain. Terutama jika molar ketiga ini erupsi tidak sempurna. Contohnya antara lain akibat bentuk anatomi dari pada rahang yang sempit.

Masalah yang sering dialami gigi molar ketiga adalah kesulitan bererupsi. Kondisi ini biasa disebut impaksi. Gigi terhalang oleh gigi depannya (molar dua) atau jaringan tulang / jaringan lunak yang padat disekitarnya. Kemungkinannya, gigi bisa muncul sebagian atau tidak bisa erupsi sama sekali. Kalaupun muncul, erupsinya salah arah atau posisinya tidak normal. Gigi demikian bisa digolongkan sebagai gigi yang gagal bererupsi pada posisi normal.



Gambar 2. Gigi Impaksi

Pembengkakan pada gusi di atas gigi molar ketiga yang mengalami impaksi juga dapat terjadi pada gigi molar tiga yang impaksi sebagian, dimana terdapat sebagian mahkota gigi yang menembus gusi dan sebagian lagi terbenam dalam gusi dan tulang. Karena hal ini, makanan mudah terselip di antara gusi dan gigi di daerah tersebut, sulit dibersihkan. Gigi yang impaksi bisa menyebabkan komplikasi seperti

Kerusakan syaraf pada gigi, Kista pada gigi yang menyebabkan wajah tidak simetris, Perikonoritis atau infeksi dan peradangan gusi yang disebabkan oleh sisa-sisa makanan yang terjebak di dalam gusi karena gigi yang tidak dapat tumbuh sempurna.

Penderita biasanya akan mengalami sakit pada gusi, pipi dan pada saat menelan, Penumpukan plak, Sering sakit kepala, Demam, Bau pada mulut, Gigi berjejal/crowded teeth yang merusak penampilan pada gigi karena letak gigi menjadi berjejal dengan gigi lain dan tidak beraturan, Rasa nyeri pada pundak, nyeri pada saat buka tutup mulut dan telinga berdengung, dan Gigi berlubang.

Pada prinsipnya air garam adalah larutan dengan konsentrasi tinggi (pekat). Ketika larutan ini berada di sekitar jaringan yang bengkak, misalnya digunakan saat berkumur ketika gusi bengkak, maka terjadilah proses osmosis. Osmosis adalah perpindahan air melalui membran semipermeabel selektif dari bagian yang lebih encer atau berkonsentrasi rendah ke bagian yang lebih pekat atau konsentrasi tinggi. Pembengkakan pada gusi terjadi akibat proses peradangan yang menyebabkan banyaknya cairan pada sel-sel gusi. Cairan dalam sel dan jaringan gusi ini memiliki konsentrasi yang rendah, alias lebih encer dibanding larutan garam. Oleh sebab itu, ketika seseorang berkumur dengan air garam, maka cairan pembengkakan akan terbawa oleh larutan garam sehingga gusi bengkak akan cepat menyusut. Di samping itu, larutan garam yang tinggi natrium ini juga menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi bakteri penyebab infeksi.



Gambar 3. Larutan air garam

Jadi selain mengurangi pembengkakan yang sudah ada, air garam sekaligus mengusir bakteri yang menyebabkan pembengkakan. Selain itu air garam juga membantu menetralkan asam di tenggorokan yang dihasilkan oleh bakteri yang menyerang dan membantu menjaga keseimbangan pH yang sehat. Keseimbangan pH normal juga membantu bakteri alami di tenggorokan dan mulut untuk berkembang dan mencegah perkembangan bakteri yang tidak diinginkan.

4. KESIMPULAN

1. Pengabdian masyarakat berlang-sung dengan baik dan lancar, sesuai tujuan dan dengan menerapkan protocol kesehatan.

2. Pengetahuan siswa-siswi tentang pertolongan pertama dalam menghadapi gangguan yang menyertai akibat erupsi gigi molar ketiga sebelum mendapatkan tindakan medis semakin baik.
3. Upaya promotif melalui bimbingan pertolongan pertama dalam menghadapi gangguan erupsi gigi molar ketiga sebelum mendapatkan tindakan medis melalui penyuluhan dan demonstrasi berlangsung dengan baik.
4. Saran yang dapat diberikan adalah agar pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak Puskesmas Pancur batu untuk terus melaksanakan penjangkaran kesehatan gigi dan program usaha kesehatan gigi sekolah /remaja dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi remaja untuk mempersiapkan mereka ke pendidikan lanjutan.
5. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Medan yang telah membantu pengabdian dan tim dalam mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada para siswa-siswi di SMA Rakyat Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

DAFTAR PUSTAKA

- Archer W. Oral and Maxillofacial Surgery. 5th ed. Philadelphia: W.B. Saunders Company; 1975.
- Carranza FA, Newman MG, Takei HH, *Carranza's Clinical periodontology*. WB Saunders Company, Philadelphia. 2002: 354-70.
- Chu FC, Li TK, Lui VK, Newsome PR, Chow RL, Cheung LK. Prevalence of impacted teeth and associated pathologies--a radiographic study of the HongKong Chinese population. *Hong Kong Med J*. 2003 Jun;9(3):158-63.
- Fukuda CT dkk. *Radiographic alveolar bone loss in patients undergoing periodontal maintenance*. *Bull Tokyo Dent Coll*, 2008; 49(3): 99-106.
- Ghom AG. *Textbook of oral radiology*. Mosby, India. 2008:457-69
- Lee SK, Kim YS, Oh HS, Yang KH, Kim EC, Chi JG. Prenatal development of the human mandible. *Anat Rec*. 2001 Jul 1;263(3):314-25.
- Olasoji HO, Odusanya SA. Comparative study of third molar impaction in rural and urban areas of South-Western Nigeria. *Odontostomatol Trop*. 2000 Jun;23(90):25-8.
- Takei, H. H. & Schmid, M. O. & Perry, D. A. 2006. Periodontal Therapy. Dalam Newman, M. G. & Takei, H. & Klokkevold, P. R. & Carranza, F. A. "*Carranza's Clinical Periodontology*", hlm. 722-27. 10th ed. Philadelphia: WB Saunder Company.
- White SC, Pharoah MJ. *Oral radiology: principles and interpretation*. Ed. 6. Mosby, St Louis. 2009: 282-9